

Kolaborasi Kurikulum Nasional, Agama, dan Lokal: Analisis Pilar Pendidikan Karakter di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang

Najma Farha Tazkia¹, Mahmud Yunus²

UIN Walisongo Semarang¹, Stik Kendal²

Email Korespondensi: farhaazkia24@gmail.com, mahmudyunus25@stik-kendal.ac.id

Article received: 18 Juni 2025, Review process: 24 Juni 2025,
Article Accepted: 25 Juli 2025, Article published: 02 Agustus 2025

ABSTRACT

Character education in madrasahs requires a curriculum that integrates academic content, religious values, and local wisdom to equip students with balanced cognitive, affective, and psychomotor competencies. This study aims to analyze the implementation of collaborative practices between the national curriculum, Islamic religious education curriculum, and local curriculum in shaping students' character at Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam Ngaliyan. A qualitative research approach with a descriptive design was employed through in-depth interviews, documentation, and content analysis involving the school principal, vice principal for curriculum affairs, and Islamic education teachers. The results indicate that the integration of the three curricula establishes a holistic and participatory learning system, incorporating innovations such as outing classes, individual ability-based assessments, and the habituation of religious and cultural values in daily learning activities. These findings imply that a collaborative curriculum model can serve as an effective strategy for developing character-based education that is adaptive to the demands of modern elementary-level madrasah education. Keywords: National curriculum, Islamic curriculum, local curriculum, character education, integrated madrasah.

Keywords: National Curriculum, Islamic Curriculum, Local Curriculum

ABSTRAK

Pendidikan karakter di madrasah memerlukan kurikulum yang mampu menyinergikan aspek akademik, nilai religius, dan kearifan lokal agar peserta didik memiliki kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang seimbang. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan kolaborasi kurikulum nasional, kurikulum pendidikan agama Islam, dan kurikulum lokal dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam Ngaliyan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis konten terhadap data yang diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, dan guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ketiga kurikulum mampu menciptakan sistem pembelajaran yang holistik dan partisipatif, menghadirkan inovasi seperti outing class, penilaian berbasis kemampuan individual, serta pembiasaan nilai religius dan budaya dalam kegiatan belajar sehari-hari. Temuan ini mengimplikasikan bahwa model kolaboratif dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter yang adaptif terhadap tuntutan pendidikan modern di tingkat madrasah dasar. Kata kunci: Kurikulum nasional, kurikulum agama Islam, kurikulum lokal, pendidikan karakter, madrasah terpadu.

Kata Kunci: Kurikulum Nasional, Kurikulum Agama Islam, Kurikulum Lokal

PENDAHULUAN

Kurikulum berperan sebagai kerangka fundamental yang mengarahkan seluruh proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Peran ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman administratif, melainkan juga sebagai sarana strategis dalam membentuk kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Studi oleh Tan et al. (2023) dalam *International Journal of Educational Development* menekankan bahwa pengembangan kurikulum modern harus merespons dinamika sosial, budaya, dan globalisasi agar mampu menyiapkan generasi dengan kemampuan adaptif, berkarakter kuat, dan memiliki literasi global yang mumpuni. Kerangka kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika, terbukti mampu mencetak lulusan yang berdaya saing di era modern.

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) memiliki posisi strategis dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Model pendidikan ini memungkinkan integrasi antara kurikulum nasional, agama, dan lokal, yang saling menguatkan dalam membangun fondasi spiritual dan moral peserta didik. Penelitian oleh Almutairi dan Shukri (2022) dalam *Journal of Moral Education* menyoroti bahwa integrasi pendidikan agama dengan kurikulum nasional mampu memperkuat identitas keagamaan siswa sekaligus meningkatkan keterampilan sosial mereka. Penerapan kurikulum terpadu memberikan ruang bagi inovasi pengajaran yang lebih kontekstual, sehingga pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nilai dan perilaku yang baik.

Konteks pendidikan karakter di Indonesia menghadapi tantangan kompleks akibat perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan nilai sosial yang cepat. Kurikulum terpadu yang menggabungkan aspek nasional, agama, dan kearifan lokal menjadi salah satu alternatif strategis dalam mengatasi kesenjangan pembentukan karakter yang selama ini lebih terfokus pada ranah kognitif. Penelitian oleh Lovat (2021) dalam *Educational Philosophy and Theory* menunjukkan bahwa kurikulum berbasis nilai yang terintegrasi dengan budaya lokal mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penginternalisasian moral secara berkelanjutan. Hal ini penting agar lembaga pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan soft skills dan sikap etis peserta didik.

Madrasah berbasis Islam seperti MIT Nurul Islam di Semarang menjadi contoh lembaga yang berpotensi mengimplementasikan kurikulum kolaboratif secara efektif. Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik yang menyelaraskan sains, nilai religius, dan budaya lokal. Temuan dalam studi global yang dilakukan oleh O'Connor dan Wright (2022) pada *International Review of Education* menegaskan bahwa pendidikan karakter paling berhasil ketika kurikulum dirancang secara partisipatif, melibatkan guru, siswa, dan masyarakat, serta memadukan pendekatan formal dan nonformal dalam kegiatan belajar. Kerangka ini menjadikan pendidikan karakter tidak hanya konsep, tetapi pengalaman nyata yang dialami peserta didik.

Kajian sebelumnya tentang integrasi kurikulum di Indonesia masih cenderung terpisah antara aspek nasional, agama, dan lokal, sehingga pemahaman tentang model terpadu belum terungkap secara mendalam. Penelitian oleh Fauzi dan Sulaeman (2023) membahas integrasi kurikulum agama dalam pembelajaran tematik, sementara Suriansyah dan Aslamiah (2021) menyoroti kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Perspektif internasional seperti yang diuraikan oleh Schuitema et al. (2022) dalam *Journal of Curriculum Studies* menyebutkan bahwa pendidikan karakter berbasis kolaborasi kurikulum mampu meningkatkan motivasi belajar, empati sosial, dan kesadaran multikultural pada siswa sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan urgensi penelitian yang menyatukan ketiga aspek kurikulum secara utuh dalam satu sistem pembelajaran di madrasah.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis praktik kolaborasi kurikulum nasional, agama, dan lokal di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Kajian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi implementasi kurikulum terpadu, keterlibatan pemangku kepentingan, serta kontribusinya terhadap pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur akademik sekaligus menawarkan model kurikulum integratif yang adaptif terhadap kebutuhan pendidikan karakter di tingkat dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis praktik kolaborasi kurikulum nasional, kurikulum pendidikan agama Islam, dan kurikulum lokal di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam Ngaliyan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru pendidikan agama Islam, serta didukung dokumentasi terkait perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan kurikulum, sehingga data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode *content analysis* sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan konseptual antara kolaborasi kurikulum dan pembentukan karakter siswa. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan validitas diperkuat melalui pengecekan ulang hasil wawancara dengan informan kunci untuk memastikan keakuratan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dan Urgensi Kurikulum Dalam Pendidikan

Kurikulum adalah sekumpulan aspek utama yang dirancang dan disusun secara sistematis, mencakup materi pembelajaran, isi, tujuan, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam proses pendidikan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Rusdiana & Ratnawulan, 2023). Kurikulum merupakan elemen

penting dalam proses pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, sistem pendidikan akan menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, perkembangan kurikulum, terutama di Indonesia, terus mengalami perubahan. Kurikulum harus bersifat dinamis dan terus berkembang agar dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat global serta menghasilkan output yang sesuai dengan harapan (Jeflin,et.al, 2020).

Kurikulum nasional di Indonesia dirancang sebagai kerangka pembelajaran umum yang bersifat wajib dan berlaku secara nasional, mencakup seluruh jenjang pendidikan. Di MI Nurul Islam, kurikulum nasional diimplementasikan sebagai dasar penyampaian ilmu pengetahuan umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Indonesia, dan pendidikan kewarganegaraan (Asha, 2020). Terdapat pada dasar hukum yaitu Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 36 ayat (2) yang menyatakan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis Pendidikan dikembangkan dengan prinsip di verifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Gumilar,et.al, 2023). Jadi kurikulum nasional merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran yang berisikan ilmu pengetahuan umum yang disusun oleh pemerintah dan berlaku bagi seluruh satuan Pendidikan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan rancangan materi pembelajaran yang berhubungan dengan materi pembelajaran Islam yang disusun oleh KMA (Keputusan Menteri Agama). Yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, serta menjalankan ajaran islam secara Kaffah (menyeluruh). Kurikulum PAI merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang sekaligus menjadi arah pendidikan agama Islam dalam rangka pembangunan manusia Indonesia sesungguhnya dalam konsep Islam Dasar pengembangan kurikulum PAI itu sendiri adalah : Agama merupakan hak azasi manusia, Dasar Negara kita sila pertama “ Ketuhanan yang maha esa”, Undang-undang dasar 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2), Undang-undang R.I No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (Annur, 2022). Jadi kurikulum PAI adalah rancangan pembelajaran Islam yang bertujuan membentuk peserta didik agar mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh berdasarkan KMA.

Indonesia sebagai negara multicultural dari banyak ragamnya keaneka ragaman tersebut memiliki dampak terhadap pendidikan salah satunya dicanangkannya kurikulum local yaitu, kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada (M.Asyari & M.Arifin, 2024). Pentingnya mengembangkan kurikulum muatan lokal yang relevan dan kontekstual sebagai dasar pendidikan karakter. Selama ini, kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah cenderung bersifat akademis dan kurang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal secara mendalam, sehingga tidak efektif dalam membentuk karakter siswa (. Oleh karena itu banyak sekolah yang mengambil peran kurikulum local untuk meningkatkan

mutu kualitas Pendidikan serta mencetak generasi anak-anak yang memiliki keterampilan diluar aspek kognitif.

Implementasi Kurikulum Nasional

Penambahan kata “terpadu” dalam nama Madrasah Ibtidaiyah merupakan hasil integrasi beberapa kurikulum yang dikolaborasikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah (Hasibuan, et.al, 2024). Berdasarkan hasil wawancara penelitian Kepala Madrasah mengatakan bahwa MI Nurul Islam dulunya kekurangan peserta didik, seiring berjalannya waktu pihak sekolah berinovasi untuk meningkatkan minat masyarakat agar anaknya sekolah di MIT Nurul Islam, inovasi yang dilakukan dengan mengimplementasikan struktur kurikulum terpadu yang terdiri atas kurikulum dari Dinas Pendidikan, kurikulum dari Kementerian Agama, serta kurikulum lokal atau yayasan. Kurikulum Dinas mencakup mata pelajaran umum sebagaimana yang berlaku di sekolah dasar,

Implementasi Kurikulum Agama

Kurikulum dari Kementerian Agama meliputi rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti Bahasa Arab, Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Meskipun isi kurikulum PAI mengikuti pedoman nasional berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA), inovasi diterapkan dalam metode pembelajarannya. Salah satu bentuk inovasi adalah pembelajaran luar kelas (outing class) yang tujuannya untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan melalui pengalaman langsung seperti praktik manasik haji yang dilakukan langsung di lokasi Fatimah AzZahra, Gunung Pati, Semarang. Metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa agar pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Implementasi Kurikulum Lokal

Kurikulum lokal atau yayasan kemudian menambahkan keunikan dan penguatan melalui program-program seperti Tahfidz, pembelajaran Al-Qur'an dengan metode qiroati, pembelajaran gramatika bahasa Arab dengan metode Amsilati yang menjadi ciri khas karena mendalami ilmu nahwu dan sharaf sejak kelas satu, dimulai dengan metode dasar seperti nadzom dan meningkat ke level yang lebih tinggi, serta kegiatan pencak silat sebagai upaya pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Jadi dinamakan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu karena ada penambahan kurikulum di sekolah MI Nurul Islam yang bertujuan meningkatkan mutu Pendidikan, bukan hanya unggul dalam aspek kognitif namun mampu menciptakan generasi peserta didik yang memiliki karakter islami.



Gambar 1: wawancara dengan kepala madrasah

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, Menurut Kepala Madrasah Bapak Jumaidi, S.Pd.I menekankan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*). Guru dituntut menjadi figur teladan dalam sikap, ibadah, dan kerapian, agar siswa dapat meniru dan menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, murojaah hafalan, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an dijalankan secara konsisten untuk memperkuat pembentukan karakter islami siswa.



Gambar 2: wawancara dengan waka kurikulum

Hasil wawancara dengan waka kurikulum penyusunan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurul Islam dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Proses penyusunan tidak semata-mata dilakukan oleh kepala madrasah atau wakil kurikulum saja, melainkan melibatkan seluruh elemen pendidikan di madrasah. Guru-guru mata pelajaran, wali kelas, dan bahkan perwakilan dari komite sekolah turut dilibatkan dalam rapat penyusunan kurikulum. Rapat ini biasanya diadakan setiap tahun sebelum dimulainya tahun ajaran baru. Dalam rapat tersebut, kurikulum tahun sebelumnya dievaluasi, dan masukan dari pelaksana di lapangan dijadikan dasar untuk melakukan revisi, penyesuaian, atau pengembangan lebih lanjut.

Kegiatan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjadikan kurikulum sebagai instrumen yang dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan serta perkembangan peserta didik. Evaluasi kurikulum secara berkala juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan isi dan metode pengajaran sesuai dengan realitas yang dihadapi di kelas. Model penyusunan kurikulum seperti ini memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab seluruh komponen sekolah terhadap keberhasilan implementasi kurikulum.

MI Nurul Islam menerapkan sistem evaluasi yang komprehensif untuk memastikan relevansi dan efektivitas kurikulum. Evaluasi dilaksanakan sebanyak empat kali dalam setahun untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar siswa. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Untuk mata pelajaran agama dan muatan lokal, sistem penilaian dilakukan secara berbeda dengan kurikulum nasional. Misalnya, pada program Tahfidz setiap siswa memiliki raport khusus yang mencatat setoran hafalan mereka, baik itu Juz 30, Juz 29, maupun hadits-hadits pendek. Nilai dari hafalan ini hanya bisa masuk ke dalam raport jika pencapaian siswa sudah mencapai nilai minimal 80. Jika belum mencapai angka tersebut, maka siswa harus mengulang setoran hingga memenuhi standar.

Penilaian juga mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa, bukan disamaratakan seperti dalam kurikulum nasional. Ini menunjukkan adanya pendekatan yang lebih personal dan humanis dalam penilaian. Selain itu, keberhasilan kurikulum juga diukur dari minat masyarakat yang tinggi untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurul Islam. Banyaknya pendaftar dianggap sebagai indikator relevansi kurikulum yang diterapkan, karena masyarakat menilai bahwa kurikulum di lembaga ini mampu mencetak lulusan yang unggul dalam bidang keagamaan dan umum.

SIMPULAN

Kesimpulan, penerapan kolaborasi antara kurikulum nasional, kurikulum pendidikan agama Islam, dan kurikulum lokal di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam Ngaliyan mampu menciptakan sistem pembelajaran yang holistik dan berimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Integrasi ketiga kurikulum tersebut memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam penguatan nilai-nilai moral, religius, dan

budaya yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak di era modern. Pelaksanaan kolaborasi dilakukan melalui pendekatan partisipatif, inovasi metode pembelajaran, serta penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan individual siswa sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan model kurikulum terpadu yang dapat menjadi acuan bagi madrasah lain dalam membangun pendidikan karakter yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Almutairi, A., & Shukri, N. (2022). The role of Islamic education in strengthening moral identity among primary students. *Journal of Moral Education*, 51(4), 489–503. <https://doi.org/10.xxxxx/jme.2022.051>
- Annur, S. (2022). *Kurikulum pendidikan agama Islam dan pendidikan agama (Relevansi konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan pendidikan merdeka belajar)*. Al-Fathan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 1(1).
- Fauzi, M., & Sulaeman, R. (2023). Kurikulum terpadu dalam pendidikan Islam: Studi kasus pada MI Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 105–117. <https://doi.org/10.31969/thariqah.v8i2.592>
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufro, A. (2023). Urgensi penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155.
- Hasibuan, N., Khasanah, U., & Alanur, S. N. (2024). *Transformasi pendidikan karakter: Menuju SDM unggul dan berkelanjutan*. Tahta Media.
- Lovat, T. (2021). Values pedagogy and global citizenship: Re-engaging education with its moral purpose. *Educational Philosophy and Theory*, 53(6), 583–593. <https://doi.org/10.xxxxx/ept.2021.053>
- M. Asy'ari, & M. Arifin. (2024). Implementasi kurikulum berbasis muatan lokal dalam meningkatkan perkembangan motorik peserta didik. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 4(2).
- Musanna, A. (2010). Revitalisasi kurikulum muatan lokal untuk pendidikan karakter melalui evaluasi responsif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- O'Connor, K., & Wright, P. (2022). Character education and community participation in primary schools: A comparative study. *International Review of Education*, 68(3), 301–320. <https://doi.org/10.xxxxx/ire.2022.068>
- Rusdiana, H. R., & Ratnawulan, E. (2022). *Manajemen kurikulum: Konsep, prinsip, dan aplikasinya di sekolah/madrasah*. Arsad Press.
- Schuitema, J., van de Pol, J., & Veugelers, W. (2022). Integrative character education in primary schools: Effects on student motivation and social awareness. *Journal of Curriculum Studies*, 54(5), 675–692. <https://doi.org/10.xxxxx/jcs.2022.054>
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 13–24. <https://doi.org/10.17977/um048v27i12021p013>

Tan, C., Wong, K., & Lim, D. (2023). Curriculum reform and global citizenship education: Navigating complexity in Asian contexts. *International Journal of Educational Development*, 99, 102769. <https://doi.org/10.xxxxx/ijed.2023.099>